

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin ataupun kelainan kerja insulin (Soelistijo, 2021). Insulin merupakan hormon yang dapat mengatur keseimbangan kadar gula darah. Kekurangan insulin dapat menyebabkan peningkatan kadar gula di dalam darah (Priyanto, 2022). Federasi Diabetes Internasional menyatakan bahwa diabetes melitus dijuluki sebagai *the silent killer*, alasan dijuluki tersebut karena diabetes melitus banyak terdeteksi ketika pada stadium akhir atau ketika telah terjadi komplikasi. Diabetes melitus memiliki gejala klinis seperti sering merasa haus (polidipsia), sering merasa lapar (polifagia), sering buang air kecil (poliuria), berat badan menurun dengan cepat dan pengelihatannya menjadi kabur (IDF, 2017).

Jumlah penderita diabetes melitus di dunia kian bertambah setiap tahunnya, hal ini bisa disebabkan karena peningkatan jumlah populasi, umur, penurunan aktivitas tubuh dan prevalensi obesitas. Pada tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) telah mencatat bahwa 537 juta orang dewasa berumur 20 tahun sampai dengan 79 tahun hidup dengan diabetes diseluruh dunia, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta orang pada tahun 2030 (IDF, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Estimasi penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur sebesar 863.686 kasus pada usia 15 tahun ke atas. Pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus di fasilitas kesehatan tingkat pertama

(FKTP) di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur mencapai 842.004 kasus atau (97,5%) dari estimasi penderita diabetes melitus yang ada (Dinkes Jatim, 2022). Di Kabupaten Ponorogo jumlah penderita diabetes melitus telah tercatat sebanyak 15.773 orang, yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 13.781 orang (Dinkes Ponorogo, 2022). Di Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo jumlah pasien diabetes melitus pada bulan bulan Oktober 2023 sebanyak 2.286 pasien (Data Rekam Medis RSUD 'Aisyiyah Ponorogo, 2023).

Diabetes melitus dipicu oleh berbagai faktor risiko seperti faktor genetik/keturunan, obesitas, perubahan gaya hidup, pola makan yang salah, serta obat-obatan yang mempengaruhi kadar glukosa darah, kurangnya aktivitas fisik, proses penuaan, kehamilan, perokok dan stres. Diabetes melitus berpotensi merusak tubuh secara perlahan apabila tidak segera ditangani dengan tepat dan dapat menimbulkan berbagai macam kegawatan yang terjadi (Isnaini, 2018). Kondisi kegawatan yang terjadi pada diabetes melitus berupa hipoglikemia dan krisis hiperglikemia yang meliputi ketoasidosis diabetik atau disebut KAD dan hyperosmolar non ketotik atau disebut HONK (Tjokprawiro, 2015).

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai sikap pasien dalam mentaati instruksi tenaga kesehatan terhadap penggunaan obat yang diberikan. Kepatuhan minum obat merupakan pilar dalam pengendalian diabetes melitus. Kepatuhan minum obat bertujuan agar penderita diabetes melitus dapat hidup lebih lama dan memiliki kualitas hidup yang baik serta terhindar dari berbagai macam kegawatan yang terjadi. Diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan secara permanen sehingga pengobatan

untuk pasien diabetes melitus dapat berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama (IDF, 2017).

Menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit adalah sesuatu yang sangat signifikan dan mempunyai dasar yang kuat. Banyak metode pengobatan atas penyakit yang diderita oleh seseorang dalam upaya tetap sehat dalam kehidupannya. Disebutkan dalam sebuah hadist telah mengabarkan Ibnu al-Harits dari Abdu Rabbin bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari jabir dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla" (Hadits Riwayat Muslim). Dalam hadits tersebut menggambarkan akan pentingnya kita untuk berikhtiar untuk mencari kesembuhan. Dalam Al-Qur'an surah Al Isra' ayat 82 "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim serta kerugian". Menurut pendapat sebagian mufassir, menerangkan bahwa Al-Qur'an mengandung daya penawar dan rahmat bagi kegelisahan manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kejadian Kegawatan Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD 'Aisyiyah Ponorogo?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian kegawatan diabetes melitus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat dalam kejadian kegawatan diabetes melitus.
2. Mengidentifikasi kejadian kegawatan pada diabetes melitus.
3. Menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian kegawatan diabetes melitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan secara keilmuan bagi pengembangan pengetahuan tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian kegawatan diabetes melitus.

2. Bagi Lahan Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan sumber informasi dalam mengimplementasikan tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian kegawatan diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengaplikasikan teori dan menambah pengetahuan tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian kegawatan diabetes melitus.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sehingga dapat mencegah terjadinya kegawatan pada diabetes melitus.



1.5 Keaslian Penelitian

1. Kintan Pramesti. (2023). Pengaruh Hiperglikemia terhadap Gastroparesis Diabetik pada Pasien Diabetes Melitus.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu hiperglikemia, variabel dependen pada penelitian ini yaitu gastroparesis diabetik. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien klinik rawat jalan yang terdiagnosis diabetes melitus dan memiliki catatan rekam medis di RSD Dr. Soebandi pada periode Februari sampai dengan Maret 2023. Sampel pada penelitian ini berjumlah 101 pasien. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik consecutive sampling. Instrumen pada penelitian ini mengenai data kondisi gastroparesis diabetik diambil melalui kuesioner, sedangkan data mengenai kadar gula darah diambil melalui rekam medis pasien. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

Hasil didapatkan bahwa terdapat pengaruh hiperglikemia terhadap gastroparesis diabetik pada pasien diabetes melitus di klinik rawat jalan RSD Dr. Soebandi ($p \text{ value} = 0,026$). Nilai $p \text{ value}$ tersebut menunjukkan bahwa uji yang dilakukan memiliki pengaruh karena nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang diabetes melitus. Perbedaan dari penelitian ini bahwa penelitian ini membahas tentang pengaruh hiperglikemia terhadap gastroparesis diabetik pada pasien diabetes melitus, sedangkan pada penelitian penulis membahas hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian kegawatan diabetes melitus.

2. Hizam Zulfi, Siti Khoiroh. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Terkendalnya Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu kepatuhan minum obat, variabel dependen yaitu terkendalnya kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2. Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosa diabetes melitus tipe 2 yang berada di instalasi rawat inap yang telah dilakukan pemeriksaan Lab HbA1C. Sampel sebanyak 90 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Instrumen pada penelitian ini pengumpulan data melalui pengisian kuesioner MMAS-8 dan pemeriksaan laboratorium HbA1C. Analisis data menggunakan *Mann whitney*.

Hasil penelitian kepatuhan minum obat dengan terkendalnya kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat inap didapatkan hasil $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$. Maka H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan terkendalnya kadar gula darah pada pasien diabetes melitus Tipe 2.

Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu kepatuhan minum obat. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabel dependen, pada penelitian ini yaitu terkendalnya kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2, sedangkan pada penelitian penulis yaitu kejadian kegawatan diabetes melitus.

3. Chilmia Nurul & Farroh Bintang. (2021). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Melalui Konseling Apoteker Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan rancangan The One Group Pretest-posttest. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling pada kepatuhan obat dan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Halmahera Semarang. Pengambilan data dilakukan pada periode April-Mei 2019 di Puskesmas Halmahera Semarang dan di rumah pasien. Kepatuhan obat diukur menggunakan instrument *Morisky, Green, and Levine Medication Adherence Questionnaire* (MGL MAQ) dan pill count. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil didapatkan p value 0,000 sehingga dapat dikatakan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah konseling apoteker berbeda signifikan. Kepatuhan obat menggunakan pill count didapatkan hasil patuh 62,80% dan tidak patuh 37,14%. Dapat disimpulkan bahwa konseling apoteker di Puskesmas Halmahera Semarang berpengaruh pada kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu tentang kepatuhan minum obat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada jenis penelitian, instrument penelitian dan analisis data yang digunakan.

4. Tanti Indah, Fajriansyah & Rahmad Aksa. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Desain penelitian yaitu penelitian observasional bersifat deskriptif dengan pengambilan data secara prospektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai Januari 2021. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) yang berisi 8 pertanyaan dengan tiga kategori yaitu kepatuhan tinggi, kepatuhan sedang dan kepatuhan rendah. Hasil penelitian ini tingkat kepatuhan minum obat pada 12 pasien didapatkan tingkat kepatuhan tinggi pada 4 subjek (33,33%), tingkat kepatuhan sedang pada 8 subjek (66,67%) dan tingkat kepatuhan tidak rendah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pertiwi berada pada tingkat kepatuhan sedang. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu pada instrumen penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada jenis penelitian dan teknik pengambilan sampel.

5. Doneva Miglena & Lyubomir Marinov, (2023), Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus dan Faktor Terkaitnya-Studi Percontohan Dunia Nyata di Bulgaria.

Menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi berjumlah 107 pasien yang ditindak lanjuti oleh dokter umum di Kota Sofia. Sampel berjumlah berjumlah 93 orang. Instrumen penelitian tingkat pengobatan dievaluasi menggunakan kuesioner, kualitas hidup terkait kesehatan dievaluasi menggunakan VAS (skala analog visual). Analisis data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah total pasien yang diamati adalah 93. Sekitar 48,4% pasien adalah perempuan dan 90,3% pasien berusia antara 50 - 80 tahun. Multimorbiditas diidentifikasi di antara 70% (n = 65) responden. Tingkat MA tinggi dan sedang masing-masing ditemukan pada 64,51% dan 33,3% responden. Pasien yang diobati dengan sekretagog insulin paling patuh terhadap terapi (n = 83,3%) dibandingkan dengan kelompok pengobatan lainnya. Permulaan penyakit, status pekerjaan, usia, jenis kelamin, jumlah terapi dan kualitas hidup tidak mempengaruhi tingkat MA ($p > 0,05$). Skor VAS pada bukan perokok (VAS = $63,16 \pm 20,45$ vs. $72,77 \pm 14,3$) dan bukan konsumen alk VAS = $72,54 \pm 15,98$) secara statistik lebih rendah ($p < 0,05$). Faktor yang berhubungan signifikan dengan MA adalah lama hidup dengan diabetes (OR = 3,039, 95% CI 1,1436–8,0759, $p = 0,0258$). Semakin lama durasi penyakit, maka semakin besar kemungkinan peningkatan tingkat MA tinggi. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas terkait kepatuhan minum

obat dan diabetes melitus, perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada instrument penelitian dan jumlah populasi & sampel.

